

---

## ANALISIS PENGARUH PRINSIP SYARIAH DAN EFEK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN

**Gilang Aldi Pradana, Muhammad Saiful Hakim\*,  
Nugroho Priyo Negoro, Siskha Nur Khasanah**

Departemen Manajemen Bisnis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya  
Email korespondensi: ms\_hakim@mb.its.ac.id

**Abstrak:** Prinsip syariah memberikan jaminan yang lebih tinggi mengenai perilaku etis. Perusahaan yang menjalankan prinsip syariah tidak hanya mematuhi undang-undang negara yang ada tetapi juga wajib mengikuti hukum Islam, sehingga dapat membatasi praktik manajemen laba yang bertujuan untuk menutupi informasi mengenai perusahaan. Pada satu sisi kehadiran Covid-19 dapat meningkatkan potensi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk menutupi performa negative perusahaan selama pandemic . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tingkat manajemen laba pada perusahaan yang menerapkan prinsip syariah dan mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap praktik manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Hasil dari penelitian empiric menunjukkan bahwa: tidak ada pengaruh antara keterlibatan perusahaan dalam indeks saham syariah dengan praktik manajemen laba. Lebih lanjut , perusahaan pada masa pandemi memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan periode normal.

**Kata kunci:** Manajemen laba, Prinsip Syariah, Pandemi Covid-19

***Abstract:** Sharia principles provide higher assurance regarding ethical behavior. Companies that implement sharia principles not only subject for business laws, but they also required to attain Islamic law, therefore, we could expect this to be associated with lesser earnings management practices. On the other hand, the Covid-19 pandemic could increase the company's possibility to perform earnings management practices to conceal the company's negative performance during the pandemic. The objective of study is to examine the earnings management practices in firm that comply with sharia principles and test the impact of covid 19 pandemic on the the relationships. The samples of the study were all non-financial companies listed on the IDX for the 2016-2020 period. The empirical result shown that: there is no association between the company's involvement in the Islamic stock index and earnings management practices. Furthermore, we also documented that the practice of earnings management is significantly lower during pandemic period*

***Keywords:** Earnings management, Sharia principles, Covid-19 Pandemic*

### PENDAHULUAN

Emiten syariah atau perusahaan publik syariah adalah perusahaan yang anggaran dasarnya menyatakan kegiatan dan jenis usaha serta cara pengelolaan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah di Pasar Modal. Perusahaan ini harus memenuhi kriteria atau ketentuan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 15/POJK.04/2015 tentang Penerapan Prinsip Syariah di Pasar Modal dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 17/POJK.04/2015 tentang Penerbitan dan Persyaratan Efek Syariah berupa Saham oleh Emiten Syariah atau Perusahaan Publik Syariah, serta peraturan lain di sektor pasar modal.

Berbagai peraturan yang harus dipatuhi oleh perusahaan syariah ini tentunya berimplikasi kepada bahwa perusahaan syariah akan lebih disiplin terkait perilaku etis. Meskipun secara teoritis, perusahaan syariah menggunakan sistem bagi hasil, tetapi pada praktiknya beberapa perusahaan syariah melakukan kebijakan manajemen laba dengan cara memberikan insentif berupa return kepada IAH (*Investment Account Holder*) yang menyamai *market rate* sebagai *benchmark*-nya (Padmanty, 2010). Hal ini dilakukan oleh manajemen untuk membentuk dana

cadangan yang diambil dari dana IAH periode terdahulu, sehingga kebijakan ini menyebabkan meningkatnya potensi *asymmetric information* bagi stakeholder perusahaan.

Ditengah pertumbuhan ekonomi syariah, pada awal tahun 2020 negara Indonesia mengalami krisis akibat terdampak pandemi Covid-19. Krisis yang ini dapat meningkatkan potensi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, hal ini sesuai dengan penelitian (Trombetta, M., & Imperatore, 2014) bahwa ditemukan peningkatan praktik manajemen laba ketika pada saat terjadi sebuah krisis ekonomi. Cara perusahaan dapat bertahan pada saat krisis ekonomi adalah dengan melakukan pengurangan biaya atau meningkatkan penjualan melalui harga yang tidak biasa.

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan nilai pasar perusahaan dengan tujuan untuk mempertahankan atau menarik minat para investor (Scott, 2003).

Terdapat 3 model pengukuran manajemen laba yaitu model yang berbasis akrual agregat (*aggregate accruals*), akrual khusus (*specific accruals*), dan distribusi laba (*distribution of earnings*). Model berbasis akrual merupakan model yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991), serta Dechow (1995). Model yang berbasis *specific accruals*, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beneish, serta Beaver dan McNichols. Model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner.

Pendekatan model berbasis *aggregate accrual* merupakan model memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba karena model empiris ini sejalan dengan akuntansi berbasis akrual (*accruals basis of accounting*) yang selama ini banyak dipergunakan oleh dunia usaha. Model akuntansi ini merupakan pencatatan yang membuat munculnya komponen akrual yang mudah untuk dipermainkan besar kecilnya. Hal ini disebabkan komponen akrual merupakan komponen yang muncul dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas. Alasan kedua, model *aggregate accrual* menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan ini. Hal ini sejalan dengan basis akuntansi yang selama ini diterima umum, sebab akrual memang ada dalam setiap komponen laporan keuangan tanpa terkecuali, baik dalam aktiva tetap maupun lancar dan pasiva jangka pendek maupun jangka panjang.

Dari permasalahan yang sudah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh prinsip syariah dan efek pandemi covid-19 terhadap praktik manajemen laba, menggunakan model pengukuran berbasis akrual dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara keterlibatan perusahaan di Indeks Saham Syariah Indonesia dan praktik manajemen laba sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip syariah tidak memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan prinsip syariah. Perusahaan syariah cenderung mengelola manajemen laba mereka dengan membuat perubahan pada tingkat kebijakan pengeluaran. Selain itu, pada periode pandemi Covid-19 tingkat manajemen laba tidak lebih besar dari periode normalnya. Hal ini dikarenakan perusahaan

cenderung untuk menekan nilai manajemen laba pada periode pandemi covid-19 dengan tujuan untuk mempertahankan kepercayaan investor.

Pembahasan setelah bagian pendahuluan ini akan dilanjutkan dengan kajian mengenai teori terdahulu, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta ditutup dengan kesimpulan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Manajemen Laba**

Menurut (Scott, 2003) Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan, atau dapat diartikan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesuaikan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan untuk mempengaruhi hasil pelaporan keuangan. Informasi laba ini dapat digunakan oleh manajer untuk menyampaikan informasi yang unggul dan berguna kepada pemegang saham dan *stakeholder* terkait, dalam konsep ini penyampaian informasi yang diberikan seharusnya tidak boleh merugikan pihak-pihak tersebut, pada kenyataannya Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesuaikan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi (Agrawal, K., & Chatterjee, 2015) dalam hal ini (Scott, 2003) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi 2 yaitu sebagai berikut :

1. Melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (opportunistic earnings management)*.
2. Dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)* dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Bursa Efek Indonesia pertama kali meluncurkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tanggal 12 Mei 2011, indeks ini merupakan indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI dan merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI. Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal review DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. DES (Daftar Efek Syariah) adalah kumpulan Efek Syariah, yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan atau diterbitkan oleh pihak penerbit Daftar Efek Syariah.

### **Prinsip Syariah Terhadap Manajemen Laba**

Dalam praktik syariah yang berkaitan dengan tingkat akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana nasabah dan pemilik perusahaan, terdapat teori agensi yang relevan dengan manajemen laba. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dengan imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda

didalam perusahaan dimana masing-masing pihak (agent-principal) berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Rokhlinasari, 2014).

Instrumen keuangan syariah menciptakan risiko yang lebih rendah bagi investor dan menciptakan halal return tanpa riba dan resiko, dan juga mereka melarang investor membuat return berbasis pada short-selling. Mempertimbangkan pembatasan yang diberlakukan oleh Syariah, keuangan islam instrumen menjadi kurang stabil (Bahloul, S., Mroua, M., & Naifar, 2017) selain itu, harus disebutkan bahwa standar akuntansi saat ini tidak sesuai untuk Lembaga Keuangan islam dan lingkungan operasinya dapat disebut “unik” dibandingkan dengan bank konvensional (Boulila Taktak, 2011). Instrumen keuangan islam seperti Murabahah, Musyarakah, Istisna, Mudaraba, Ijara, Wakala, Sukuk dan Zakat menciptakan aset, hutang, pendapatan dan biaya bagi *the holder person or institution*.

Instrumen keuangan islam tidak memungkinkan pemegangnya untuk mengambil risiko tinggi dan return dari short-selling berbasis jual beli. Terkait pembatasan tersebut, instrumen keuangan syariah diperkirakan akan mengalami penurunan praktik manajemen laba. Pembatasan tersebut menciptakan perbedaan positif selama krisis *subprime mortgage* (Can, 2021). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Farooq, O., & AbdelBari, 2015) bahwa sebuah perusahaan yang menggunakan prinsip syariah memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dari perusahaan yang tidak menggunakan prinsip syariah. Didapati juga bahwa karakteristik keuangan perusahaan yang sesuai prinsip syariah memiliki piutang, dan kas yang rendah, hal ini dapat memberikan kesempatan yang lebih rendah kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Dari pernyataan diatas maka perumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

H1: Perusahaan dengan prinsip Syariah akan memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah

Pandemi Covid-19 telah menciptakan banyak ketidakpastian dikalangan pelaku usaha, baik di sektor riil maupun di sektor keuangan. Hal ini berdampak negatif terhadap operasional seluruh perusahaan akibat pelemahan ekonomi yang antara lain disebabkan oleh kebijakan *lockdown* atau pembatasan sosial berskala besar (PSBB) oleh pemerintah. Kebijakan ini telah menyebabkan masalah arus kas bagi banyak perusahaan, yang mengakibatkan memburuknya neraca perusahaan. Untuk dapat bertahan ditengah krisis perusahaan melakukan beberapa upaya, dan salah satu hal yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan praktik manajemen laba, hal ini bertujuan untuk mempertahankan investor yang sudah ada dan menarik minat masyarakat untuk berinvestasi melalui saham. (Trombetta, M., & Imperatore, 2014) melakukan penelitian terhadap fenomena praktik manajemen laba saat terjadi krisis ekonomi dan menemukan bahwa ada lebih banyak manajemen laba ketika terjadi krisis, dikatakan juga bahwa perusahaan bertahan hidup dalam krisis ekonomi tersebut dengan melakukan pengurangan biaya (R&D) atau meningkatkan penjualan melalui harga yang tidak biasa. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Xiao, H., & Xi, 2021) di China dengan sampel sebanyak 2029 perusahaan yang diambil dari Bursa Efek Shanghai, dan hasil yang diperoleh adalah adanya peningkatan pada manajemen laba berbasis akrual (AEM) ketika terjadinya pandemi Covid-19. Dari hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait efek pandemi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka hipotesis kedua dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Perusahaan dalam periode Pandemi memiliki manajemen laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan dalam periode normal

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia melalui *website* resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut Sugiyono dalam penelitian yang dilakukan (Pasi, 2017) *purposive sampling* sendiri merupakan teknik penentuan data sampel dengan suatu pertimbangan tertentu berdasarkan kriteria yang dibutuhkan, berikut merupakan kriteria sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini:

1. Semua Perusahaan non keuangan yang terdaftar di IDX.
2. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan terpublikasi dengan lengkap dan berkaitan dengan variabel yang akan diteliti untuk periode 2020,2019,2018,2017, dan 2016.

Tabel 1. Jumlah Sampel Perusahaan Non Keuangan yang Terpilih

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2020	721 Perusahaan
Dikurangi:	
Perusahaan IPO setelah tahun 2016	207 Perusahaan
Perusahaan Keuangan	84 Perusahaan
Perusahaan Keuangan IPO setelah tahun 2016	18 Perusahaan
<b>Total Perusahaan yang menjadi sampel</b>	<b>412 Perusahaan</b>

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Variabel yang digunakan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Variabel Dependen: Manajemen Laba
2. Variabel Independen: Prinsip Syariah, Pandemi Covid-19.
3. Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan (*Size*), *leverage*, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional.

Tabel 2. Elemen Pengukuran Variabel

<b>Jenis Variabel</b>	<b>Elemen Pengukuran</b>	<b>Referensi</b>
Dependen	Manajemen Laba	Dechow et al., 1995
Independen	Prinsip Syariah	Chen et al.,2020
	Pandemi Covid-19	Tinungki et al.,2022
Kontrol	Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> )	Chen et al.,2020
	Leverage	Chen et al.,2020
	Profitabilitas	Chen et al.,2020
	Kepemilikan Institusional	Jennings,2005

Sumber: Diolah oleh peneliti (2021)

Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi kondisi dari variabel penelitian yang akan diuji pada setiap hipotesis, selanjutnya juga mengidentifikasi profil dan distribusi dari variabel tersebut. Variabel dependen yang pada penelitian ini adalah manajemen laba (Y), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah prinsip syariah (X1), dan Pandemi Covid-19 (X2). (Imam Ghozali., 2013) menyatakan bahwa analisis deskriptif memberikan hasil berupa deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Mean*, untuk mengetahui karakteristik dari kelompok data memberikan informasi nilai rata-rata dari sebaran data pada variabel penelitian. Menghitung mean dengan cara membagi keseluruhan data terhadap jumlah total data.
2. Standar deviasi, merupakan nilai yang menunjukkan keanekaragaman data yang sedang diteliti dalam suatu penelitian. Semakin besar nilai standar deviasi menunjukkan semakin besar pula tingkat variasi data.
3. Minimum, merupakan nilai terendah pada sampel yang diteliti
4. Maximum, merupakan nilai tertinggi pada sampel yang diteliti

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji model regresi yang telah dibuat pada penelitian ini benar-benar memiliki hubungan yang signifikan dan representatif. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder, sehingga untuk melihat apakah model itu sudah tepat, perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik. Penelitian dengan data sekunder harus menentukan ketepatan model dengan melakukan uji asumsi klasik yang menjadi dasar dari model regresi (Basuki, A. T., & Prawoto, 2017). Berikut merupakan beberapa uji asumsi klasik yang harus dilakukan dalam penelitian ini:

1. Uji Multikolinieritas, uji ini digunakan untuk memastikan adanya korelasi atau inter-korelasi antar variabel independen. Model regresi dapat dikatakan baik ketika tidak terdapat adanya korelasi atau hubungan antara variabel independen. Menurut (Imam Ghozali., 2013) umumnya nilai *cutoff* yang digunakan untuk mengungkap terjadinya multikolinieritas adalah nilai tolerance  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10$ . Ketika tidak terjadi multikolinieritas maka nilai VIF  $< 10$  dan tolerance  $> 0.01$ .
2. Uji Heterokedastisitas, uji ini digunakan untuk melihat kesamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Imam Ghozali., 2013). Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah homoskedastisitas yakni ketika ada kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut. Menurut (Basuki, A. T., & Prawoto, 2017), metode yang digunakan untuk uji heteroskedastisitas adalah Uji *White*, *Glejser*, *Breusch-Pagan-Godfrey*, *Harvey*, dan *ARCH*. Model memenuhi persyaratan apabila nilai probabilitas chi-square melebihi nilai alpha 0,05. Ketika suatu data mengalami permasalahan heteroskedastisitas, maka model regresi yang digunakan adalah *multiple regression with robust standard error*.
3. Uji Autokorelasi, uji ini digunakan untuk melihat adanya hubungan linier antara kesalahan pada suatu rangkaian pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu. (Gujarati, 1993) menyatakan bahwa uji ini perlu dilakukan jika data yang dianalisis diurutkan berdasarkan waktu. Suatu data dapat dikatakan terkena autokorelasi jika memiliki nilai Probabilitas F kurang dari nilai *alpha* (0,05), dan metode yang digunakan untuk pengujian autokorelasi adalah *Wooldridge test*.

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil analisis regresi berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan (Ulum, I., & Juanda, 2017).

Regresi linier berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas/ response (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas/ predictor (X1, X2,...Xn). Tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel tak bebas/ response (Y) apabila nilai-nilai variabel bebasnya/ predictor (X1, X2,..., Xn) diketahui.

Disamping itu juga untuk dapat mengetahui bagaimanakah arah hubungan variabel tak bebas dengan variabel - variabel bebasnya (Yuliara Made I., 2016).

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda pada seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Berikut merupakan persamaan regresi linier berganda secara matematik, dengan Manajemen laba sebagai variabel dependen, prinsip syariah dan pandemi covid-19 sebagai variabel independen, dan (Ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan konstitusional) sebagai variabel kontrol:

$$\text{Manajemen laba} = a + \beta_1 (\text{Prinsip Syariah}) + \beta_2 (\text{Pandemi Covid-19}) + \beta_3 (\text{Ukuran Perusahaan}) + \beta_4 (\text{Leverage}) + \beta_5 (\text{Profitabilitas}) + \beta_6 (\text{Kepemilikan Institusional}) + e$$

Dimana:

a = Konstanta

$\beta_n$  = Nilai Koefisien Regresi

e = Nilai eror

Pengujian hipotesis berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 1. Uji T

Dilakukan untuk menguji hipotesis koefisien regresi secara individu. Jika nilai yang dihasilkan sama dengan nol, dapat diartikan dengan variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, dan jika tidak sama dengan nol, dapat diartikan variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

#### 2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen yang digunakan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai  $R^2$  mempunyai interval 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar nilai  $R^2$ , semakin baik hasil untuk model regresi tersebut. Sebaliknya, apabila semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Sulaiman, 2004).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Setelah dilakukan pengumpulan data yang didapat melalui *website* IDX dan berbagai media informasi lainnya. Hasil yang didapatkan berupa data tidak seimbang (*unbalanced*) dikarenakan terdapat beberapa data perusahaan yang bernilai kosong serta data tidak ditemukan. Total sampel data yang diperoleh sebesar 2472, kemudian dilakukan pemilahan terhadap data *outlier*. Hasil pemilihan data *outlier* diketahui bahwa setiap variabel memiliki total observasi sebesar 2308. Data yang digunakan untuk regresi adalah data tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 dan sudah dilakukan pemilahan terhadap data *outlier*, sehingga total data yang digunakan untuk regresi sebanyak 1876 data.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
EM	1876	-0,02458	0,139407	-1,932031	3.921.865
Prinsip Syariah	1876	0,6936742	0,610666	Nilai 1 = Perusahaan yang terdaftar ISSI Nilai 0 = Perusahaan yang tidak terdaftar ISSI	
Pandemi Covid-19	1876	0,1598787	0,366573	Nilai 1 = Periode tahun 2020 Nilai 0 = Periode tahun 2016-2019	
Size	1876	29	2	21,90683	33,49453
Leverage	1876	0,4640296	0,220101	0,0001	0,9973
Profitabilitas	1876	0,0221937	0,111555	-1,836179	0,7730978
Kepemilikan Institusional	1876	0,0411612	0,198706	Nilai 1 = Perusahaan milik BUMN Nilai 0 = Perusahaan bukan milik BUMN	

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Keseluruhan sampel rata-rata nilai variabel manajemen laba pada perusahaan yang diteliti sebesar -0,0245799 dengan standar deviasi 0,1394069, yang artinya keseluruhan sampel terletak 0,14 dari nilai rata-rata. Nilai maksimum pada manajemen laba sebesar 3,921865 dan nilai minimum manajemen laba sebesar -1,932031. Dapat diartikan bahwa ketika suatu perusahaan memiliki nilai manajemen laba yang positif maka perusahaan tersebut menaikkan nilai (*value*) laba dari perusahaan tersebut, sedangkan bila suatu perusahaan memiliki nilai manajemen laba negative maka perusahaan tersebut menurunkan nilai (*value*) laba dari perusahaan tersebut.

Keseluruhan sampel rata-rata nilai variabel prinsip syariah pada perusahaan yang diteliti sebesar 0,6936742 dengan standar deviasi 0,4610666, yang artinya keseluruhan sampel terletak 0,46 dari nilai rata-rata. Dimana nilai 1 mendefinisikan perusahaan yang terdaftar dalam Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan nilai 0 mendefinisikan perusahaan yang tidak terdaftar dalam Index Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Keseluruhan sampel rata-rata nilai variabel pandemi covid-19 pada perusahaan yang diteliti sebesar 0,1598787 dengan standar deviasi 0.3665729, yang artinya keseluruhan sampel terletak 0,37 dari nilai rata-rata. Dimana nilai 1 mendefinisikan tahun terdampak pandemi yaitu tahun 2020 dan nilai 0 mendefinisikan tahun yang tidak terdampak pandemi yaitu tahun 2016,2017,2018, dan 2019.

Tabel 4. Hasil Korelasi Person

	EM	Prinsip Syariah	Pendemi Covid-19	Size	Leverage	Profitabilitas	Kepemilikan Institusional
EM	1						
Prinsip Syariah	-0,0123	1					
Pademi Covid-19	-0,0937	0,0257	1				
Size	0,0329	-0,0704	0,0282	1			
Leverage	0,0123	-0,3349	0,0082	0,1926	1		
Profitabilitas	0,0501	0,1325	-0,0841	0,1831	-0,1936	1	
Kepemilikan Institusional	0,0043	0,0289	-0,0011	0,2879	0,1098	0,0329	1

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Korelasi person digunakan untuk mengukur hubungan dua peubah dengan tipe data peubah tersebut berskala kontinyu (interval atau rasio). Perbedaan dari korelasi person dan hasil regresi adalah korelasi person bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara seluruh variabel, sedangkan hasil regresi bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen.

Dimana dalam pengukurannya dapat dilihat dari nilai korelasinya, dimana dikatakan berkorelasi bila suatu variabel memiliki nilai korelasi lebih besar dari pada  $p\text{-value} < \alpha$  (0,05). Dari tabel diatas sudah diberi tanda (\*) untuk variabel yang memiliki korelasi atau hubungan terhadap variabel lainnya. Diketahui bahwa variabel manajemen laba berkorelasi dengan variabel pandemi covid-19 dan juga variabel profitabilitas. Untuk variabel prinsip syariah berkorelasi dengan variabel *size*, *leverage* dan profitabilitas. Variabel pandemi covid-19 berkorelasi dengan variabel manajemen laba dan profitabilitas. Untuk variabel *size* berkorelasi dengan semua variabel kecuali variabel manajemen laba dan variabel pandemi covid-19. Variabel *leverage* sama dengan variabel *size* dimana variabel ini berkorelasi dengan hampir semua variabel kecuali variabel manajemen laba dan pandemi covid-19. Untuk variabel profitabilitas berkorelasi dengan semua variabel, dan untuk variabel kepemilikan institusional memiliki korelasi dengan variabel *size* dan *leverage*.

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan regresi linier berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat beberapa masalah pada data penelitian yang sudah dikumpulkan. Hal ini berfungsi untuk mendapatkan hasil regresi yang baik.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikoleniaritas**

Variabel	VIF	1/VIF
Prinsip Syariah	1.16	0.860185
Pandemi Covid-19	1.02	0.983686
SIZE	1.17	0.853228
LEVERAGE	1.26	0.792666
PROFITABILITAS	1.13	0.882402
Kepemilikan Institusional	1.11	0.903721
<b>Mean VIF</b>	1.14	

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Uji ini digunakan untuk memastikan adanya korelasi atau inter-korelasi antar variabel independen. Nilai *cutoff* yang digunakan untuk mengungkap terjadinya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF >10. Ketika terjadi multikolinieritas maka nilai VIF > 10 dan *tolerance* < 0.01. Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian ini diketahui bahwa semua variabel pada penelitian ini memiliki nilai VIF dibawah 10 dan nilai *tolerance* berada diatas 0,01. Dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

**Tabel 6. Hasil Uji Heterkodastisitas**

<i>Glejser LM Test</i> =	<b>23.3708</b>
<i>Degrees of Freedom</i> =	6
<i>P-Value</i> > <i>Chi2(6)</i> =	0.00068

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Uji ini digunakan untuk melihat kesamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model memenuhi persyaratan apabila nilai probabilitas *chi-square*

melebihi nilai alpha 0,05. Dari pengolahan data pada penelitian ini diketahui nilai *chi-square* adalah 0,0000, hal ini menandakan bahwa data mengalami masalah Heterokedastisitas. Maka model regresi yang digunakan adalah *multiple regression with robust standard error*.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Wooldridge test for autocorrelation</i>	
Prob > F =	0.0672

Sumber : Data diolah peneliti (2021)

Uji ini digunakan untuk melihat adanya hubungan linier antara kesalahan pada suatu rangkaian pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu. Dari hasil pengolahan data diatas diketahui bahwa nilai yang didapati adalah 0,0672. Maka dapat disimpulkan bahwa pada data penelitian ini tidak terkena autokorelasi, karena memiliki nilai Prob>F lebih dari nilai *alpha* (0,05).

### Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Number of Obs	1,876	
F(6,1869)	7.55	
Prob>F	0.0000	
R-Squared	0.0116	
EM	Coef.	P> t
Prinsip Syariah	-0.0024487	0.82
Pandemi Covid-19	-0.031437	0.01
SIZE	0.002218	0.291
LEVERAGE	0.0105712	0.63
PROFITABILITAS	0.0561159	0.003
Kepemilikan Institusional	-0.003806	0.609
cons	-0.0867491	0.078

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan Hasil Regresi pada tabel di atas variabel independen prinsip syariah menunjukkan tanda negatif dan tidak berpengaruh signifikan, dengan nilai koefisien sebesar -0.0024487 dan *p-value* sebesar 0,82. Maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama ditolak.** Variabel independen pandemi covid-19 menunjukkan tanda negatif dengan nilai koefisien sebesar -0,031437 dan *p-value* sebesar 0,01 yang menunjukkan bahwa pandemi covid-19 berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba dan berhubungan negatif. Maka disimpulkan bahwa **hipotesis kedua ditolak.**

### Pembahasan

Hasil regresi menunjukkan bahwa prinsip syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien sebesar -0,0024487, dan prinsip syariah ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai *p-value* sebesar 0,82. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama ditolak karena tidak ada pengaruh antara keterlibatan perusahaan di Indeks Saham Syariah Indonesia dan praktik manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Sabrun et al., 2018) yang juga menemukan bahwa

berdasarkan model pengukuran manajemen laba modifikasi jones, memiliki hasil yang berbeda dan tidak ada signifikan antara prinsip syariah terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien sebesar  $-2,265$ , dan nilai *p-value* sebesar  $-0,087$ . Penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan syariah cenderung mengelola manajemen laba mereka dengan membuat perubahan pada tingkat kebijakan pengeluaran. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Can, 2021), dimana dari hasil regresi diketahui nilai koefisien sebesar  $-0,0029$  dan nilai *p-value* sebesar  $0,0008$ . Penelitian ini menyatakan bahwa prinsip syariah mampu mengurangi tingkat manajemen laba.

Nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang dipromosikan dalam praktik syariah dalam bisnis harus mencegah manajemen dari melakukan tindakan yang tidak etis. Namun, penelitian ini menemukan hasil sebaliknya. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah perusahaan yang menerapkan prinsip syariah masih melakukan praktik manajemen laba. Reputasi Perusahaan, kesulitan keuangan, dan kinerja keuangan adalah faktor-faktor yang memotivasi perusahaan untuk terlibat dalam praktik manajemen laba tersebut.

Hasil regresi menunjukkan bahwa pandemi covid-19 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien sebesar  $-0,031437$ , dan pandemi covid-19 ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai *p-value* sebesar  $0,01$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua ditolak, karena nilai koefisien antara pandemi covid-19 dengan manajemen laba menunjukkan hasil negatif, dimana pada periode pandemi covid-19 praktik manajemen laba lebih rendah dari periode normalnya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Liu & Sun, 2022) dengan nilai koefisien  $-0,015$  dan *t-stat* sebesar  $-2,80$ , menyimpulkan bahwa perusahaan pada periode pandemi memiliki manajemen laba yang tidak lebih besar dibandingkan dengan periode normalnya. Hal ini dikarenakan perusahaan cenderung untuk menekan nilai manajemen laba ketika terjadi pandemi covid-19 dengan tujuan mempertahankan kepercayaan investor.

Pada hasil regresi pada variabel kontrol *size* diketahui nilai koefisien positif namun tidak signifikan dimana hasil yang diperoleh masing-masing adalah sebagai berikut,  $0,002218$  dan  $0,291$ . Dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki korelasi signifikan terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh pada variabel *size* memiliki koefisien positif, dimana dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran sebuah perusahaan akan meningkatkan juga praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut, dan sebaliknya semakin kecil ukuran sebuah perusahaan akan menurunkan praktik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Pada hasil regresi pada variabel kontrol *leverage* diketahui nilai koefisien positif namun tidak signifikan dimana hasil yang diperoleh masing-masing adalah sebagai berikut,  $0,0105712$  dan  $0,63$ . Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat *leverage* suatu perusahaan tidak memiliki korelasi signifikan terhadap praktik manajemen laba. Pada penelitian ini diketahui bahwa rata-rata *leverage* pada perusahaan non keuangan selama 5 tahun terakhir tergolong rendah yaitu sebesar  $0,4640296$ , data ini diperoleh setelah dilakukan pemilahan data *outlier*. Tingkat *leverage* yang rendah ini mengindikasikan bahwa tingkat praktik manajemen laba yang rendah juga, hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien regresi yang ditemukan bernilai positif.

Pada hasil regresi pada variabel kontrol profitabilitas diketahui nilai koefisiennya positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba, dimana hasil yang diperoleh masing-masing adalah sebagai berikut  $0,0561159$  dan  $0,003$ . Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat profitabilitas suatu perusahaan memiliki korelasi signifikan terhadap praktik manajemen laba. Nilai koefisien positif yang dimiliki pada hasil regresinya mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan akan meningkatkan kemungkinan perusahaan

tersebut melakukan praktik manajemen laba, dan sebaliknya semakin rendah tingkat profitabilitas sebuah perusahaan akan menurunkan praktik manajemen laba yang dapat dilakukan perusahaan.

Pada hasil regresi pada variabel kontrol kepemilikan institusional diketahui nilai koefisiennya negatif dan tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba, dimana hasil yang diperoleh masing-masing adalah sebagai berikut -0,003806 dan 0,609. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kepemilikan saham oleh pemerintah pada suatu perusahaan tidak berkorelasi signifikan terhadap praktik manajemen laba. Dari nilai koefisien yang negatif maka variabel memiliki hubungan yang berbeda, dan dapat dikatakan semakin tinggi kepemilikan saham oleh pemerintah pada suatu perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba, dan semakin rendah kepemilikan saham oleh pemerintah pada suatu perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan yang menerapkan prinsip syariah memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah, dan juga mengetahui apakah perusahaan dalam periode pandemi memiliki manajemen laba yang lebih besar dibandingkan dalam periode normalnya.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh antara keterlibatan perusahaan di Indeks Saham Syariah Indonesia dan praktik manajemen laba sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip syariah tidak memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan prinsip syariah. Perusahaan syariah cenderung mengelola manajemen laba mereka dengan membuat perubahan pada tingkat kebijakan pengeluaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada periode pandemi Covid-19 tingkat manajemen laba tidak lebih besar dari periode normalnya. Hal ini dikarenakan perusahaan cenderung untuk menekan nilai manajemen laba pada periode pandemi covid-19 dengan tujuan untuk mempertahankan kepercayaan investor.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Aktivitas penelitian ini Dibiayai oleh Departemen Manajemen Bisnis Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital Institut Teknologi Sepuluh Nopember Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Pendanaan Penelitian Departemen Dana Unit Kerja Batch 1 Tahun 2022 dengan Nomor Kontrak Induk : 1199/PKS/ITS/2022 tanggal 30 Maret 2022 dan Nomor Kontrak Peneliti : 1264/PKS/ITS/2022 tanggal 30 Maret 2022.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agrawal, K., & Chatterjee, C. (2015). Earnings Management and Financial Distress: Evidence from India. *Global Business Review*, 16, 140–154.
- Bahloul, S., Mroua, M., & Naifar, N. (2017). The impact of macroeconomic and conventional stock market variables on Islamic index returns under regime switching. *Borsa Istanbul Review*, 17(1), 62–74.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *ANALISIS REGRESI DALAM PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS AGUS TRI BASUKI NANO PRAWOTO*. PT Rajagrafindo Persada.
- Boulila Taktak, N. (2011). The nature of smoothing returns practices: the case of Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2(2), 142–152.

- Can, G. (2021). Does Sharia compliance affect financial reporting quality? An evidence from Muslim majority countries. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(1), 16–33.
- Farooq, O., & AbdelBari, A. (2015). Earnings management behaviour of Shariah-compliant firms and non-Shariah-compliant firms: Evidence from the MENA region. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 6(2), 173–188.
- Gujarati, D. N. (1993). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga.
- Imam Ghozali. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Padmanty, S. (2010). *Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Indonesia)*.
- Pasi, I. R. (2017). *PENGARUH PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT PADA BANK SYARIAH*.
- Rokhlinsari, S. (2014). Perbankan Syariah dan Manajemen Laba. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 6(1), 80–94.
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory* (5th ed.).
- Sulaiman, W. (2004). *Analisis Regresi menggunakan SPSS: Contoh Kasus dan pemecahannya*.
- Trombetta, M., & Imperatore, C. (2014). The dynamic of financial crises and its non-monotonic effects on earnings quality. *Journal of Accounting and Public Policy*, 33(3), 205–232.
- Ulum, I., & Juanda, A. (2017). *Motodologi Penelitian Akuntansi-Klinik Skripsi Edisi 2*. Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Xiao, H., & Xi, J. (2021). Journal of Accounting and Taxation The COVID-19 and earnings management: China's evidence. *Journal of Accounting and Taxation*, 13(2), 59–77.
- Yuliara Made I. (2016). *REGRESI LINIER BERGANDA*. Disusun oleh : I MADE YULIARA.